

PERAN, DAN POSISI STRATEGIS STAI DALAM MENEGAKKAN INTEGRITAS MORAL DI TENGAH ARUS GLOBALISASI

Samsu¹

Abstrak

Artikel ini membicarakan tentang peran dan posisi strategis STAI. Artikel ini mengungkapkan bahwa untuk mewujudkan integritas moral di tengah arus globalisasi saat ini, STAI mestilah melakukan beberapa gerakan managerialship, mampu berdampingan dengan pemerintah daerah, serta berusaha mengembangkan misi utamanya yaitu membentengi peserta didik/mahasiswa dengan nilai-nilai moralitas/akhlak yang baik. Selain itu, strategi, dan upaya melakukan pengembangan STAI dalam perspektif managerialship adalah melakukan perbaikan manajemen prodi, reward dan funishment yang jelas, peningkatan SDM dosen secara berkelanjutan (dalam dan luar negeri), pengembangan sistem informasi pendidikan berbasis ICT, peningkatan karya ilmiah yang terakses secara on-line, pengembangan sarana dan prasarana pembelajaran modern secara berkelanjutan, serta perlunya dijaga kualitas jasa pendidikan.

Kata Kunci: Integritas Moral, Total Quality Management, Managerialship, dan Jasa Pendidikan

Pendahuluan

Di awal perjalanan abad ke-21 (*the third millenium*) ini, kesadaran global tentang peningkatan SDM melalui pendidikan dan kehendak untuk menempatkan manusia sebagai titik sentral pembangunan (*human centered development*) tampak semakin jelas².

Kesadaran dan potensi SDM ini seringkali menjadi kendala tersendiri bagi setiap bangsa ditengah-tengah masyarakat global. Karena itu, kerja-kerja dan perbaikan serta

1 Penulis adalah Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

2 Malik Fadjar, dkk. *Platform Reformasi Pendidikan dan Pengembangan SDM*. (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), h. 10.

peningkatan bidang pendidikan tidak bisa dijalankan secara reaktif, sambil lalu, dan sekenanya, melainkan mesti dengan cara proaktif, intensif, dan strategis.³ Karena memang sasaran akhir dari pendidikan ini, pada hakekatnya adalah membekali peserta didik dengan pengetahuan, keterampilan sikap, dan nilai-nilai (*values*) yang akan membuat mereka hidup mandiri, sehingga fungsional di masyarakat.⁴

Melihat kenyataan yang semakin meluas dari dampak positif dan negatif yang ditimbulkan oleh proses globalisasi⁵ ini, maka bangsa Indonesia dihadapkan pada berbagai tantangan yang berskala global. Tantangan globalisasi ini tidak hanya menyebabkan terjadinya transformasi peradaban dunia melalui proses modernisasi, industrialisasi, dan revolusi informasi, tetapi juga menimbulkan perubahan dalam struktur kehidupan dalam berbagai bidang; baik di bidang sosial, budaya, ekonomi, politik, maupun pendidikan.

Banyaknya penyimpangan moral akhir-akhir ini yang menyita perhatian kita, bahkan lebih tragis lagi seorang murid Jakarta International School (JIS) diperkosa di suatu WC dalam sekolah JIS. Dunia internasional mengkritik pemerintah Indonesia atas penyelenggaraan pendidikan yang sarat dengan penyimpangan moral. Karena itu, pendidikan karakter merupakan suatu keniscayaan yang harus dibangun oleh negara dengan berlandaskan kepada penegakan nilai moralitas. Akibat kritikan ini, maka menteri Pendidikan dan Kebudayaan Prof. Dr. Muhammad Nuh mengusulkan untuk memperbanyak jam mata pelajaran agama dan pendidikan budi pekerti di sekolah.

Jauh sebelumnya, Trilling dan Hood (1999) sudah menyatakan bahwa para futurist mengatakan bahwa pada saat ini, kita sedang berada di abad pengetahuan, di mana ilmu pengetahuanlah yang menjadi landasan utama segala aspek kehidupan. Di abad ini orang yang berpengetahuan saja yang mampu menaklukkan kehidupan yang semakin keras dan menggelobal. Di abad ini juga pendidikan diarahkan kepada mempersiapkan hidup dan kerja bagi masyarakat. Karena itu, memasuki hidup dan dunia tanpa kawalan moral agama, terlebih di era globalisasi yang ketat dengan kompetisi, sama halnya menjerumuskan mereka ke hutan belantara yang penuh dengan binatang buas. Setiap saat, kapan dan di mana saja, jika tidak memiliki kemampuan menerkam, maka mereka akan diterkam dan dilumat habis oleh kejamnya sistem kehidupan, yang diakibatkan oleh terkikisnya sendi-sendi moral dan etika bangsa. Lebih tragis lagi, saat ini kita saksikan betapa kehidupan telah mempertontonkan adanya dekadensi moral yang semakin meluas. Penipuan, pemerasan, perbuatan asusila, saling memojokkan dan saling jegal satu sama lain.

3 Indra Djati Sidi, *Menuju Masyarakat Belajar: Menggagas Paradigma Baru Pendidikan* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), hal. 4.

4 Moh. Ansyar, *Kurikulum dalam menyongsong Otonomi Pendidikan di Era Globalisasi: Peluang, tantangan, dan Arah* dalam *Jurnal Ta'dib* no. 4, Maret 2001, hal. 99-100.

5 Menurut George Ritzer & Barry Smart, *Handbook Teori Sosial*, Bandung: Nusamedia, 2012., bahwa di Indonesia sendiri proses globalisasi ini muncul pada tahun 1985. Pada masa ini globalisasi dimaknai bukan sekedar kerjasama dua negara di bidang tertentu seperti ekonomi, politik, pendidikan dan sebagainya, tetapi proses ini merupakan era keterbukaan tanpa harus beranjak dari tempat duduk kita, dapat merasakan dan menikmati kehidupan dunia global, sudah barang tentu berikut akses negatif di samping yang positifnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Pusaka Jambi⁶ menunjukkan bahwa setidaknya terdapat 14 (empat belas) jenis kasus yang menimpa peserta didik (murid/siswa/santri/pelajar) di Provinsi Jambi sepanjang tahun 2013. Angka ini cukup mengagetkan karena jumlah kasus yang cukup tinggi.

No	Jenis Kasus	Jumlah Kasus
1	Demo siswa	1
2	Siswi melahirkan	1
3	Pemukulan murid/siswa/santri	2
4	Pelajar/siswa mesum	2
5	Melempar murid oleh oknum guru	3
6	Tawuran Pelajar	1
7	Pencabulan terhadap murid	1
8	Traficking student	1
9	Guru digerebek	1
10	Murid keracunan	1
	Jumlah Kasus	14

Sumber: Penelitian Pusaka Jambi, 2013

Agaknya patut disayangkan dari sejumlah kasus tersebut ternyata juga telah melibatkan oknum guru pada beberapa kasus seperti guru melempar murid dan pemukulan siswa oleh gurunya. Dari kasus-kasus yang muncul ini menunjukkan bahwa telah terjadi krisis moral di tengah dunia pendidikan kita, sehingga perlu ditekankan mengenai pentingnya peran pendidikan karakter.

Krisis Moral dan Peran Pendidikan Karakter

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003, mengisyaratkan bahwa dari dua ranah besar pendidikan, yaitu pendidikan sekolah dan luar sekolah. Dalam realitasnya, ternyata pendidikan formal seperti sekolah tidak semuanya mampu membekali kebutuhan mendasar peserta didik, seperti halnya kebutuhan mental spiritual dan keagamaan. Kekurangan ini tidak terlepas dari keterbatasan waktu, materi dan SDM guru dalam proses transfer pengetahuan agama di sekolah. Belum lagi proses pembelajaran di sekolah, lebih didominasi aspek kognitif. Salah satu alasan yang sering dilontarkan oleh para guru adalah terbatasnya jam pelajaran, di mana bidang studi Pendidikan Agama Islam biasanya hanya diberikan dua jam seminggu, dan hal ini tentunya dirasakan oleh guru, tidak mungkin untuk memberikan penanaman aspek afektif apalagi psikomotornya kepada anak secara

⁶ Pusaka Jambi adalah Pusat Studi Agama dan Kemasyarakatan yang bergerak dibidang penelitian, penerbitan buku dan publikasi ilmiah. Data ini diperoleh berdasarkan penelitian terhadap kasus-kasus yang dipublikasi oleh media cetak Jambi ekspres pada tahun 2013.

memadai. Implikasinya, pendidikan tidak dapat berfungsi untuk mengembangkan kepribadian anak didik sejak dini, bahkan lebih diperparah lagi oleh kondisi lebih meluasnya pengaruh budaya, yang diserap melalui berbagai media telekomunikasi, kebudayaan dari negara maju, antara lain berwujud materil seperti gaya hidup, makanan, mode dan hiburan kesenian.

Masih banyak faktor lain yang diduga turut memberikan kontribusi pada kegagalan fungsi pendidikan ini, baik dari sudut peserta didik, pendidik, orang tua, sekolah, masyarakat, dan berbagai faktor pendukung pendidikan yang lainnya, misalnya media, lingkungan, dan berbagai iklim yang tidak kondusif dan budaya sekolah yang kurang baik bagi berlangsungnya pendidikan, bahkan pendidikan formal seperti sekolah tidak dapat diharapkan menanggung transmisi keseluruhan kebudayaan bangsa (dalam hal ini juga termasuk bidang agama dan moral). Namun masyarakat masih akan tetap memegang fungsi yang penting dalam proses transmisi kebudayaan. Pendidikan norma-norma, sikap, adat istiadat, dan berbagai keterampilan sosial banyak diperoleh dalam keluarga masing-masing, dan berkat pergaulan anak tersebut di dalam lingkungan masyarakatnya.

Prof. Schoorl (1982) berpendapat bahwa praktek-praktek pendidikan merupakan wahana terbaik dalam menyiapkan Sumber Daya Manusia (SDM) dengan derajat moralitas tinggi. Untuk mencapai tujuan itu, setidaknya pendidikan harus memperhatikan faktor-faktor pendidikan yang ada. Zuhairini, dkk (1983) menyatakan bahwa setidaknya terdapat lima faktor pendidikan yang dapat dijadikan dasar bagi pendidikan kepada peserta didik untuk menentukan keberhasilan belajar, yaitu 1) anak didik, 2) pendidik, 3) tujuan pendidikan, 4) alat-alat pendidikan dan 5) milieu/ lingkungan.

Abidin Ibnu Rusn menyatakan bahwa aktualitas pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan dalam dunia pendidikan dewasa ini⁷ masih relevan, karena pendidikan pada hakekatnya merupakan usaha memanusiakan manusia. Artinya, dengan pendidikan manusia diharapkan mampu menemukan dirinya dari mana berasal, hadir di dunia ini untuk apa dan setelah kehidupan ini akan ke amana, sehingga ia menjadi lebih manusiawi, baik dalam berfikir, bersikap maupun bertindak.

Dalam pandangan Abidin Ibnu Rusn, keberhasilan dan kegagalan suatu proses pendidikan secara umum dapat dilihat dari output-nya, yakni orang-orang sebagai produk pendidikan. Bila pendidikan menghasilkan orang-orang yang dapat bertanggung jawab atas tugas-tugas kemanusiaan dan tugas-tugas ketuhanan, bertindak lebih bermanfaat baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain, pendidikan tersebut dapat dikatakan berhasil. Sebaliknya, bila output-nya adalah orang-orang yang tidak mampu melaksanakan tugas hidupnya, pendidikan tersebut mengalami kegagalan. Abidin Ibnu Rusn selanjutnya menyatakan bahwa ciri-ciri lain dari kegagalan suatu proses pendidikan ialah, manusia-manusia produk pendidikan lebih cenderung mencari kerja di banding bekerja apalagi menciptakan pekerjaan.

⁷ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet.2, 2009). h. 123.

Dalam prakteknya, apabila manusia tidak mampu mencari kerja saja akan mengambil jalan pintas, yaitu sering mencari tindakan atau pekerjaan yang menyimpang dari moral, agama atau akhlak. Karena itulah, mahasiswa merupakan *agent of change*, yang diharapkan mampu mengalahkannya segala tantangan zaman itu, mengingat adanya predikat yang disandangnya, sebagai sarjana muslim yang seharusnya memiliki empat keunggulan, yaitu 1) keunggulan moral/ agama/akhlak, 2) keunggulan ilmu pengetahuan, 3) keunggulan teknologi dan 4) keunggulan keterampilan. Kita berharap bahwa mahasiswa bukan menjadi bagian yang terbawa arus dan menambah kisruh persoalan bangsa, tetapi kita berharap bahwa dengan pikiran dan akhlak yang dimiliki oleh mahasiswa dapat menjadi agen perubahan masyarakatnya agar lebih maju dan bermartabat. Karena itulah pendidikan karakter mendidik setiap generasi bukan hanya melalui pikirannya, tetapi juga akhlaknya.

Sehubungan dengan ini, Theodore Roosevelt mengatakan sebagaimana dikutip oleh Timothy bahwa jika mendidik seseorang hanya pikirannya saja, dan bukan akhlaknya, maka pendidikan tersebut hanya akan menjadi suatu ancaman bagi masyarakat⁸.

Bahkan lebih jauh, menyikapi tentang ada dekadensi moral saat ini, Abuddin Nata⁹ (2003:221-223), menyatakan setidaknya ada empat hal yang perlu menjadi perhatian sebagai penyebab terjadinya krisis moral dewasa ini, yaitu:

Pertama, longgarnya pegangan terhadap agama, menyebabkan hilangnya kontrol diri dari dalam (*self control*); *kedua*, kurang efektifnya pembinaan moral yang dilakukan oleh orang tua, sekolah dan masyarakat; *ketiga*, derasnyanya arus budaya materialistik, hedonistik dan sekuleristik; dan *keempat*, belum adanya kemauan yang sungguh-sungguh dari pemerintah. Kekuasaan, dana, teknologi, sumber daya manusia, peluang yang dimiliki pemerintah, belum banyak digunakan untuk meningkatkan akhlak bangsa.

Untuk mengatasi itu semua, harapan masyarakat terhadap perguruan tinggi menjadi sebuah keniscayaan, karena kehadiran dosen sebagai intelektual dan pendidik di dalamnya diharapkan membekali nilai-nilai moral/ agama/akhlak, intelektual, teknologi dan keterampilan hidup. Namun, harapan itu dalam pandangan Al-Ghazali¹⁰ dalam kitabnya *ihya 'ulumuddin* menjelaskan bahwa pendidik (dosen) dewasa ini banyak menjadi sorotan, sebagai salah satu penyebab gagalnya pendidikan dalam membentuk pribadi bermoral. Tudingan tersebut cukup beralasan, mengingat pendidik/dosen adalah ujung tombak tercapainya pendidikan. Al-Ghazali bahkan mengibaratkan dosen sebagai sebatang tongkat, dan mahasiswa sebagai bayangannya. Bagaimana mungkin bayangan sebatang tongkat akan lurus bila tongkat itu sendiri adalah bengkok.

Karena itulah, dengan meminjam istilah Deliar Noer, gagasan dan kehadiran Perguruan tinggi Islam seperti STAI di mana dosen ada di dalamnya, adalah untuk menciptakan ulama intelektual dan intelektual ulama. Dengan kata lain, agar ulama

8 Timothy Rusnak, *Integrating Character in the Life of the School*, dalam *An Integrated Approach to Character Education*, (California: Corwin Press Inc, 1998) h. 9.

9 Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan, Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam*, 2003.

10 Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin I*, (Bandung, Marja, 2009) h.

intelektual dan intelektual ulama dapat dijumpai pada diri seseorang¹¹ STAI diharapkan mampu memberikan pencerahan dan solusi di tengah-tengah problematika kehidupan berbangsa, bernegara dan keagamaan yang semakin kompleks dan beragam.

Pada dasarnya proses pendidikan dilakukan dalam rangka mendukung pembangunan nasional yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang dilakukan secara berjenjang dan berkelanjutan. Oleh karena itu, sangat diperlukan peran aktif perguruan tinggi dan lembaga pendidikan untuk lebih proaktif meningkatkan mutu sumber daya manusia melalui pendidikan yang berkarakter.

Berbicara mengenai pembangunan karakter bangsa tidak terlepas dari pendidikan karakter yang dicetuskan oleh Tomas Lickona dalam bukunya *The Return of Character Education*. Sebuah buku yang sangat mengagumkan karena menyadarkan dunia akan pentingnya pendidikan karakter dalam sebuah bangsa. Dari sinilah pendidikan karakter mulai bangkit. Karakter adalah nilai-nilai yang khas-baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpatrit dalam diri dan terimplementasikan dalam perilaku.

Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Ada sembilan pilar karakter yang merupakan nilai-nilai luhur universal, yaitu: 1) cinta Tuhan dan alam semesta beserta isinya; 2) tanggung jawab, kedisiplinan, dan kemandirian; 3) kejujuran; 4) hormat dan santun; 5) kasih sayang, kepedulian, kerjasama; 6) percaya diri, kreatif, kreatif, dan pantang menyerah; 7) keadilan dan kepemimpinan; 8) baik dan rendah hati; dan 9) toleransi, cinta damai, dan persatuan.

Peningkatan Mutu SDM Melalui Pendidikan yang Berkarakter

Masalah mutu merupakan isu menarik dan tidak dapat ditawar-tawar lagi dalam pengembangan sebuah perguruan tinggi, termasuk di dalamnya STAI Yasni Muara Bungo. Peningkatan mutu sebenarnya merupakan masalah yang erat kaitannya dengan kebijakan (*policy*), komitmen, dan prioritas dari pengembangan lembaga ke depan. Tetapi masalah kultur dan iklim, serta rasa optimisme menjadi masalah lain yang juga harus dibangun agar peningkatan mutu lembaga dan Sumber Daya Manusia dapat lebih meningkat dan berkembang.

Peningkatan mutu lembaga dan Sumber Daya Manusia dapat dilakukan melalui pendekatan makro dan mikro. Pendekatan *makro* dapat dikembangkan melalui penataan sistem birokrasi, adanya transparansi (keterbukaan), pemberdayaan SDM dosen, dan staf (karyawan) dengan keunggulan kompetitif, optimalisasi jaringan, profesionalitas administrasi dan manajemen, penataan mutu *input*, proses, dan *output*,

11 Deliar Noer, *Masalah Ulama Intelektual dan Intelektual Ulama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974) h. 8.

menjalin hubungan sinergis dengan *stakeholder* (pemerintah, swasta, dan pemerintah), mencari sumber-sumber termasuk sumber pembiayaan untuk memajukan lembaga.

Sedangkan pendekatan mikro dapat dilakukan melalui penataan mutu dosen dan pengembangan pendidikan yang berkarakter. Selain itu, untuk meningkatkan mutu lembaga, juga diupayakan untuk mengembangkan jurusan-jurusan baru yang relevan dengan kebutuhan masyarakat dan lapangan kerja, serta relevan dengan kebutuhan pengembangan lembaga.

Khusus untuk pengembangan lembaga, perlu dilakukan pengembangan sumber daya manusia yang meliputi jumlah dan mutu dosen serta tenaga administrasi, restrukturisasi kurikulum, pengabdian masyarakat, peningkatan jumlah mahasiswa. Selain itu perlu untuk dikembangkan dan ditingkatkan mutu pembelajaran dan proses perkuliahan. Peningkatan mutu pembelajaran dapat dilakukan melalui penataan dosen, perangkat administrasi yang memadai, penyediaan dan penataan kurikulum (silabus) yang dapat diakses dengan mudah oleh dosen dan mahasiswa dalam pengembangan diri, sampai kepada pengembangan metode dan strategi pembelajaran.

Mutu proses pendidikan (perkuliahan) juga merupakan masalah yang memerlukan penekanan yang cukup berarti, baik dilihat dari sisi budaya akademisnya, maupun dari sisi kurikulumnya apakah memenuhi kebutuhan *stakeholder* atau tidak. Budaya akademis merupakan nilai etnografis sebagai kesatuan yang kompleks dan meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, kebiasaan, dan kemampuan-kemampuan, serta kebiasaan-kebiasaan lainnya yang dihasilkan oleh civitas akademika. Budaya akademis inilah yang akan menjadi ciri khas, karakter, dan citra perguruan tinggi tersebut di tengah masyarakat luas.

Peningkatan mutu proses pendidikan melalui peningkatan budaya akademis ini merupakan salah satu point pendidikan yang berkarakter yang harus dilaksanakan di Perguruan Tinggi sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan mutu sumber daya manusia secara keseluruhan.

Dari mana Kita Mulai

Bertitik tolak dari isu-isu yang berkembang selama ini, maka tidak ada pilihan lain bagi STAI Yasni Muara Bungo dalam rangka melakukan peran strategisnya kecuali secara terus menerus menata manajemen pengelolaan mutu terpadu STAI Yasni Muara Bungo. Menurut Edward Sallis¹² manajemen pendidikan mutu terpadu berlandaskan kepada kepuasan pelanggan sebagai sasaran utama. Pelanggan dapat dibedakan kepada pelanggan dalam (*internal customer* seperti institusi itu sendiri, pimpinan, dosen, karyawan dan penyelenggaraan institusi dan pelanggan luar (*external customer*) seperti masyarakat, pemerintah dan industri.

Menurut Edward Sallis¹³, ada beberapa hal pokok yang harus diperhatikan dalam

12 Edward Sallis, *Total Quality Management in Education: Manajemen Mutu Pendidikan*, (Jogjakarta: IRCi-SoD, CET. XVI, 2012), h. 6.

13 Edward Sallis, *Total Quality Management in Education: Manajemen Mutu Pendidikan*, h.7

menjalankan *Total Quality Management*, yaitu, pertama, perbaikan secara terus-menerus (*continuous improvement*), kedua, menentukan standar mutu (*quality assurance*), ketiga, perubahan kultur (*change of culture*), keempat, perubahan organisasi (*upside-down organization*), dan kelima, mempertahankan hubungan dengan pelanggan (*keeping close to the customer*).

Di lihat dari *Total Quality Management* ini, maka perlu dilakukan penataan-penataan di bidang birokrasi kepemimpinan, penataan SDM, penataan kelembagaan, penataan manajerial, sumber belajar, budaya akademik, pembiayaan/*finance, networking* dan *webworking*, sarana dan prasarana, serta mempertahankan kualitas jasa pendidikan (*merit education*), terutama menyangkut core value yang dikembangkan yaitu pendidikan karakter/moral/akhlak.

Kesimpulan

Globalisasi berikut proses dan aksesnya menghadapkan dunia pada era keterbukaan dan transparansi. Di tengah proses keterbukaan dan transparansi itu, identitas moral sering kali menjadi pudar karena pengaruh globalisasi terutama yang bersifat negatif. Hadirnya Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) di daerah pada prinsip merupakan antitesa atas akses negatif dari proses globalisasi itu. Mengingat persoalan ini maka posisi dan peran STAI sangat strategis untuk menangkal pengaruh negatif yang ditimbulkan dari proses globalisasi tersebut.

Salah satu persoalan pokok yang dihadapi oleh STAI adalah manajemen pengelolaan lembaga yang relatif berdaya untuk memberikan kepuasan kepada pelanggan (*customer satisfaction*) kepada peserta didik atau masyarakat di daerah. Untuk mengatasi persoalan itu, setidaknya kiprah STAI di daerah diharapkan bersinergi dengan pemerintah daerah untuk memperkuat eksistensi dan manajemen lembaga di samping untuk mewujudkan kehidupan yang lebih bermoral/berakhlak.

Misi STAI ini di sini sebenarnya adalah ganda yaitu, misi penyiapan sumber daya manusia yang handal untuk memasuki lapangan kerja, di samping untuk membentengi akhlak/moral yang tinggi kepada peserta didik (mahasiswa).[]

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin I*, (Bandung, Marja, 2009).
- Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan, Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 2003).
- Abidin Ibnu Rusd, *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet.2, 2009)
- Deliar Noer, *Masalah Ulama Intelektual dan Intelektual Ulama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974).
- Edward Sallis, *Total Quality Management in Education: Manajemen Mutu Pendidikan*, (Jogjakarta: IRCiSoD, CET. XVI, 2012).
- George Ritzer & Barry Smart, *Handbook Teori Sosial*, (Bandung: Nusamedia, 2012).
- Indra Djati Sidi, *Menuju Masyarakat Belajar: Menggagas Paradigma Baru Pendidikan* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001).
- Malik Fadjar, dkk. *Platform Reformasi Pendidikan dan Pengembangan SDM*. (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001).
- Moh. Ansyar, *Kurikulum dalam menyongsong Otonomi Pendidikan di Era Globalisasi: Peluang, tantangan, dan Arah dalam Jurnal Ta'dib no. 4, Maret 2001*.
- Pusaka Jambi, *Pusat Studi Agama dan Kemasyarakatan yang bergerak di bidang penelitian, penerbitan buku dan publikasi ilmiah*, 2013.
- Timothy Rusnak, *Integrating Character in the Life of the School, dalam An Integrated Approach to Character Education*, (California: Corwin Press Inc, 1998).